

BAB III

BIOGRAFI IMAM EMPAT MADZHAB

A. Latar Belakang Kehidupan Empat Imam Madzhab

1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriah bersamaan (659 Masehi). Sebagian para ahli sejarah mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 61 Hijriah; pendapat kedua sangat tidak berdasar, karena yang sebenarnya adalah pada tahun 80 Hijriah (659 M) menurut pendapat yang pertama.¹

Imam Abu Hanifah dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H (699 M). Nama beliau sejak kecil ialah Nu'am bin Tsabit bin Zauth bin Mah. Ayah beliau keturunan bangsa Persi (Kabul Afganistan) yang sudah menetap di Kufah.

Pada masa beliau dilahirkan pemeritahan Islam berada ditangan Abd. Malik bin Marwan, Raja Bani Umayyah yang ke-5. Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena diantara putranya ada yang bernama Hanifah. Ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah, yaitu berasal dari bahasa Arab *Hanif* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar Abu Hanifah,

¹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cetakan. Ke-7, h.14

karena begitu dekat dan eratnya beliau berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa irak adalah tinta.²

Nama asli Abu Hanifah ialah Annu'man dan keturunan beliau selanjutnya adalah sebagaimana di bawah ini:

Tsabit, Zuta, Maah, Muli-Taimullah dan akhirnya Ta'labah, ahli sejarah ada pula yang berpendapat bahwa abu Hnifah berasal dari bangsa Arab suku (Bani) Yahya Bin Asad dan ada pula yang mengatakan ia berasal dari keturunan Ibnu Rusyd Al-Ansari. Pendapat tersebut di atas tidak benar dan yang benar ialah beliau adalah keturunan dari bangsa Persia. Sebagai buktinya keturunan beliau adalah sebagai berikut:

Annu'man, Tsabit, Nu'man, Al-Marzuban. Al-Marzuban ialah perkataan Persi yang berarti ketua kaum Persi (merdeka). Sebagai bukti yang kedua pula ialah disebabkan perkataan Zuta ada di antara susunan keturunan beliau. Perkataan Zuta ialah perkataan bangsa asing (Ajam).

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang diceritakan oleh hadits Rasulullah, yang berarti: jika ilmu pengetahuan tertentu kepada hartawan saja maka semua orang persi pasti akan berilmu pengetahuan.

Semula Abu Hanifah adalah seorang pedagang, sesudah itu ia beralih ke bidang ilmu pengetahuan. Ia seorang yang amanah dan pernah mewakili perdagangan waktu itu, ia berhasil meraih ilmu pengetahuan dan perdagangan sekaligus.

² M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), Ed. 1 ., Cetakan Ke- 3, h.184

Abu Hanifah tinggal di kota Kufah di Irak. Kota ini terkenal sebagai kota yang dapat menerima perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia seorang yang bijak dan gemar ilmu pengetahuan. Ketika ia menambah ilmu pengetahuan, mula-mula ia belajar sastra bahasa Arab. Karena ilmu bahasa, tidak banyak dapat digunakan akal (pikiran) ia meninggalkan pelajaran ini dan beralih mempelajari fiqh. Ia berminat pada pelajaran yang banyak menggunakan pikiran.

Disamping mempelajari ilmu fiqh, beliau sempat juga mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti tauhid dan lain-lain. Diantara beberapa buku kajiannya antara lain: Al-Fiqhul Akbar, Al-rad Ala Al-Qadariah dan Al-‘Alim Wal-Muta’allim. Beliau berpaling untuk memperdalam dalam ilmu pengetahuan karena menerima nasihat seorang gurunya bernama Al-Sya’ab.³

a) Kegiatan di Bidang Politik

Abu Hanifah hidup pada zaman pemerintahan Al-Muawiyah dan juga pada masa pemerintahan kerajaan Abbasiyyah tetapi beliau mendukung ide-ide Alawiyyin dan tidak setuju dengan ide Umayyah. Beliau keluar dari Umayyah tetapi beliau enggan karena oleh beberapa sebab yang tidak dapat dihindarkan.

Pada masa pemerintahan Umayyah salah seorang dari pembesar kerajaan Umayyah yaitu Yazid bin Umar bin Hubairah meminta Abu Hanifah agar mau menjadi hakim (kadi) di kota Kufah. Beliau menolak permintaan tersebut dengan alasan tidak setuju kepada tata cara Umayyah. Yazid minta

³ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 17

denda pada Abu Hanifah dengan seratus sepuluh rotan, pada tiap-tiap hari dipukul sebanyak sepuluh rotan. Abu Hanifah dengan tegas tidak mau menerima tindakannya, tidak beberapa lama Yazid membebaskannya.

Beliau dari satu masa ke masa tetap mempertahankan pendapatnya. Kadangkala beliau membuat komen-komen dengan secara tidak langsung dalam majlis. Kadangkala beliau mengeritik pemerintah. Semua tindak tunduk Abu Hanifah menusuk dada Al-Mansur. Al-Mnsur mencari kesempatan untuk menahan Abu Hanifah. Beliau akhirnya menangkap Abu Hanifah pada waktu Abu Hanifah berada di Baghdad.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa beliau meninggal dunia dalam penjara, dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa beliau menjadi kadi dalam masa dua hari atau tiga, kemudian beliau jatuh sakit, akhirnya meninggal.⁴

Abu Hanifah meninggal dunia pada tahun 150 Hijriah dan ada beberapa pendapat yang berbeda tentang tarikh ini, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada taun 151 dan 153 Hijriah, pendapat yang lebih kuat adalah beliau meninggal pada tahun 150 Hijriah. Imam An-Nawawi berpendapat: beliau meninggal dunia ketika dalam tahanan.⁵

b) Keilmuan Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dikenal sangat rajin menuntut ilmu. Semua ilmu yang bertalian dengan keagaman, beliau pelajari.

⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 35-37

⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 69

Mula-mula ia mempelajari hukum agama, kemudian ilmu kalam. Akan tetapi dalam bahasan ini, difokuskan kepada masalah fiqih saja, tanpa mengecilkan arti ilmu yang lain, dan beliau sendiri memang sangat tertarik mempelajari ilmu fiqih yang mengandung berbagai aspek kehidupan.⁶

Imam Abu Hanifah dianugrahi dengan kecerdasan akalunya, cakap dalam perdebatan⁷. Kecerdasaan imam Abu Hanifah dapat kita ketahui melalui pengakuan dan pernyataan para ilmuan, di antaranya:

- a. Imam Ibnul Mubarak pernah berkata: “Aku belum pernah melihat seorang laki-laki lebih cerdas dari pada Imam Abu Hanifah”.
- b. Imam Ali bin Ahsim berkata: “Jika sekiranya ditimbang akal Abu Hanifah dengan akal penduduk kota ini, tentu akal mereka itu dapat dikalahkannya.”
- c. Raja Harun al-Rasyid pernah berkata: “Abu Hanifah adalah seorang yang dapat melihat dengan akalunya pada barang apa yang tidak dapat ia lihat dengan mata kepalanya.”
- d. Imam Abu Yusuf berkata: “Aku belum pernah bersahabat dengan seorang yang cerdas dan cerdas melebihi kecerdasan akal pikiran Imam Abu Hanifah.”

Terlepas dari pernyataan di atas, kita pun tentu dapat membayangkan, bahwa bagaimana mungkin beliau dikenal

⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 185

⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 55

sebagai seorang mujtahid, bila tidak memiliki kecerdasan dan pandangan luas dalam menetapkan suatu hukum.⁸

c) Guru-guru dan Murid-murid Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah terkenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqih dan tauhid. Menurut sebagian dari para ahli sejarah bahwa beliau mempelajari ilmu fiqih dari Ibrahim, Umar, Ali bin Ali Talib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas.

Diantara para gurunya ialah Hamad bin Abu Sulaiman Al-Asya'ari. Beliau banyak sekali memberi pelajaran kepadanya. Abu Hanifah telah mendapat kelebihan dalam ilmu fiqih dan juga tauhid dari gurunya.

Setelah Hamad meninggal dunia beliau menggantikan gurunya untuk mengajar ilmu fiqih. Nama beliau terkenal keseluruh negeri pada masa itu. Untuk mengenang kepada jasa-jasa gurunya ia berkata, aku tak pernah melalaikan doa restuku kepada guruku yang ku cintai.

Pelajaran ilmu tajwid juga beliau pelajarinya dari Idris bin 'Asir seorang yang alim dalam ilmu tajwid. Beliau amat terpengaruh kepada gurunya Ibrahim An-Nukha'ii. Abu Hanifah terkenal sebagai orang yang ulung dalam mengikuti kaidah qias (Al-qiyas). Kaidah ini berkembang terus sebagai salah satu dasar hukum islam.

Setelah gurunya meninggal dunia, ia menggantikan kedudukan gurunya, maka banyaklah para murid-murid gurunya

⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 184-185

yang datang belajar padanya.⁹ Diantara beberapa murid Imam Abu Hanifah yang terkenal ialah Abu Yusuf Ya'akub Al-Ansari, dengan pengarahan dan bimbingan dari gurunya ia terkenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqih dan diangkat menjadi kadil semasa Khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi. Dan juga Al-Rasyid pada masa pemerintahan Abasiyyah.

Di antara *karyanya* (kitabnya) antara lain:

1. *Al-Kharaj*
2. *Al-Athar*
3. *Kitab Arras 'ala siari al-Auzali*

Diantara muridnya yang lain ialah: Al-Hazil, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajar secara lisan saja. Al-Ahsan bin Zaid Al-Lu'lu, mereka juga termasuk diantara muridnya juga, mereka menjadi kadil kota Kufah, antara lain kitab karangan beliau:

1. Al-Qadhi
2. Al-Khisal
3. Ma'ani Al-Iman
4. An-Nafaqat
5. Al-Kharaj
6. Al-Fara'idh
7. Al-Wayasa
8. Al-Amani

⁹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 17-18

Walaupun Imam Abu Hanifah tidak banyak mengarang sebuah kitab untuk madzhabnya tetapi terkenal disebabkan murid-muridnya atau anak didiknya banyak yang menulis kitab-kitab untuk madzhabnya terutama sekali Abu Yusuf Muhammad dan lain-lainnya.¹⁰

2. Riwayat Hidup Imam Malik

Imam Malik bin Anas, pendiri madzhab Maliki, dilahirkan di Madinah, pada tahun 93 H (712 M). Beliau berasal dari Kabilah Yamaniah. Sejak kecil beliau telah rajin menghadiri majlis-majlis ilmu pengetahuan, sehingga sejak kecil itu pula beliau telah hafal Al-Qur'an. Tak kurang dari itu, ibundanya sendiri yang mendorong Imam Malik untuk senantiasa giat menuntut ilmu.

Pada mulanya beliau belajar dari Rabi'ah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, beliau juga memper dalam hadis kepada Ibn Syihab, disamping juga mempelajari ilmu fiqih dari para sahabat.¹¹

Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Asbahi Al-Madani, seorang imam negeri hijrah. Mengenai pribadinya, Imam Ibnu Atsir berkata, "Dia adalah guru ilmu, guru para imam".¹²

¹⁰ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 19

¹¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cetakan. Ke-25, h. xxvii

¹² Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cetakan. Ke- 2, h. 249

Pada masa Imam Malik dilahirkan, pemerintahan Islam ada di tangan kekuasaan kepala negara Sulaiman bin Abdul Maliki (dari Bani Umayyah yang ketujuh). Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan dikenal di mana-mana, pada masa itu pula penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui dan diikuti oleh sebagian kaum muslimin. Buah hasil ijtihad beliau itu dikenal oleh orang banyak dengan sebutan madzhab Imam Maliki.¹³

Imam Maliki imam yang kedua dari imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Ia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Abu Hanifah. Imam Malik ialah seorang imam dari Kota Madinah dan imam bagi penduduk Hijaz. Ia salah seorang dari ahli fiqih yang terakhir bagi kota Madinah dan juga yang terakhir bagi fuqaha Madinah. Beliau berumur hampir 90 tahun.

Imam Malik semasa hidupnya sebagai pejuang demi agama dan umat Islam seluruhnya. Imam Malik dilahirkan pada zaman pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik Al-Umawi. Semasa hidupnya, Imam Malik dapat mengalami dua corak pemerintahan, Umayyah dan Abbasiyyah terjadi perselisihan hebat diantara dua pemerintahan tersebut. Di masa itu pengaruh ilmu pengetahuan Arab, persi dan Hindia (India) tumbuh dengan subur di kalangan masyarakat di kala itu.¹⁴

¹³ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 195

¹⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

Imam Malik meninggal dunia di Madinah, yaitu pada tanggal 14 bulan Rabi'ul Awwal tahun 179 Hijriah ada juga pendapat yang mengatakan beliau meninggal dunia pada 11, 13 dan 14 bulan rajab. Sementara An-Nawawi juga berpendapat beliau meninggal pada bulan safar, pendapat yang pertama adalah lebih termasyhur Malik dikebumikan di tanah perkuburan Al-Baqi', kuburannya dipintu Al-Baqi'.¹⁵

a) Kegiatan di Bidang Politik

Dalam bidang politik Imam Malik tidak banyak bicara. Beliau tidak ingin mencampuri persengketaan dan perselisihan. Kita hanya menemukan pendirian-pendirian Imam Malik secara tidak terinci dalam sebagian ucapannya dan sikapnya.

Menurut pendapat Imam Malik apabila seseorang merebut kekuasaan, tetapi beliau adil dan masyarakat senang menerimanya, maka kita tidak boleh memberontak terhadapnya, kita harus menta'atinya. Tetapi jika tidak berlaku adil beliau tidak membolehkannya. Beliau mengambil jalan maslahat dalam bidang politik dan menghindari bencana yang lebih besar.

Imam Malik adalah seorang yang alim besar yang amat cinta kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dan sangat benci terhadap orang yang membuat model baru tentang urusan agama dan perbuatan yang dalam istilah agama disebut dengan *bid'ah*, beliau sangat keras terhadap *bid'ah* dan *ahli bid'ah*.¹⁶

¹⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

¹⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 200-201

b) Keilmuan Imam Malik

Pada mulanya beliau belajar dari Rabi'ah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, beliau juga memperdalam hadits kepada Ibn Syihab, di samping itu juga mempelajari ilmu fiqih dari para sahabat.¹⁷

Imam Malik banyak mempelajari ilmu pengetahuan. Beliau mengetahui beberapa banyak hadits dan beliau mempelajari juga ilmu pengetahuan dalam bidang fiqih atau lain-lain sekedar mengerti. Beliau dapat mempelajari banyak ilmu dalam waktu yang singkat, beliau mulai mengajar ketika usianya tujuh belas tahun.¹⁸

Imam Malik, di samping orang yang memiliki daya hafalan yang sangat kuat, juga memiliki kecakapan akademik, cerdas daya pikirnya, tepat pandangannya, analisis, dan teliti dalam menggali hukum dari Al- Qur'an hadits, interpretasi fiqihnya indah, relegantif dalam mengkorelasikan dalil-dalil nash terhadap tujuan-tujuan syara' dengan tetap menjaga kemaslahatan umum dan menghindari timbulnya fitnah dan kerusakan.

Beliau seorang yang cerdas dalam memerinci dan menginterpretasikan hukum yang dikeluarkan dari dalil-dalil pokok dan kulli, yang ditunjukkan oleh dalil-dalil tersebut, berdasarkan *illat-illat* yang dinukil, atau yang bisa diterima, yang akurasi kevaliditasannya benar-benar tak terbantah.

¹⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab ...*, h. xxvii

¹⁸ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

Beliau sseorang yang sangat teliti dalam meriwayatkan hadits, sehingga tidak menukil satu hadits pun kecuali dari orang yang jujur dan terpercaya.¹⁹

Kepandaian Imam Malik tentang pengetahuan Ilmu Agama dapat kita ketahui melalui para ulama pada masanya, seperti pernyataan Imam Hanafi yang menyatakan bahwa: “beliau tidak pernah menjumpai seorang pun yang lebih alim dari pada Imam Maliki. Bahkan Imam al-Laits pernah berkata, bahwa pengetahuan Imam Malik adalah pengetahuan orang yang taqwa kepada Allah dan boleh dipercaya bagi orang-orang yang benar-benar hendak mengambil pengetahuan”.

Imam Yahya bin Syu’bah berkata: “pada masa itu tidak ada seorang pun yang dapat menduduki kursi mufti di mesjid Nabi SAW, selain Imam Malik. Karena kepandaian Imam Malik tentang Ilmu Agama atau seorang alim besar pada masanya, maka terkenallah beliau sebagai seorang ahli kota Madinah dan terkenal pula sebagai Imam di negeri Hijaz.

Demikianlah pernyataan-pernyataan yang dapat kita ketahui tentang kepandaiannya sehingga timbullah suatu pernyataan dari para ulama terkemuka, bahwa: “Tidak selayaknya seorang pun memberi fatwa tentang urusan keagamaan, selama Imam Malik masih berada di kota Madinah”.²⁰

¹⁹ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis ...*, h. 251

²⁰ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 196-197

c) Guru-guru dan Murid-murid Imam Malik

Guru beliau yang pertama adalah Abdur Rahman ibu Hurmuz, beliau dididik di tengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat ingatan dan teliti.²¹

Imam Malik datang kepada gurunya, Abu Bakar bin Abdullah bin Yazid, yang populer dengan sebutan Ibnu Hurmuz, pada pagi hari dan baru kembali pulang ke rumahnya pada malam hari. Setiap hari beliau menghabiskan waktu selama tujuh atau delapan jam untuk belajar kepada gurunya itu.²²

Kebanyakan imam-imam yang termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari berbagai penjuru negeri. Oleh karena itu ia tinggal di madinah, maka keadaan ini dapat memberi kesempatan yang baik kepada orang-orang yang naik haji yang datang menziraahi makam Rasulullah SAW, menemui beliau. Disamping itu pula disebabkan umurnya sudah meningkat sembilan puluh tahun.

Telah diceritakan dari Imam Malik bahwa diantara murid-muridnya ialah guru-guru dari golongan tabi'in mereka itu ialah: Az-Zuhri, Ayub Asy-syakh-fiyani, Abul Aswad, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Said Al-Ansari, Musa bin Uqbah dan Hisyam bin 'Arwan. Dan golongan bukan tabi'in: Nafii' bin Abi Nu'im, Muhammad bin bin Ajlan, Salim bin Abi

²¹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 195

²² Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis ...*, h. 250

Umaiyyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya.

Dari sahabatnya: Sufyan Ath-Thauri, Al-Liat bin Sa'ad, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik Ibnu Lahi'ah dan Ismail bin Khatir dan lain-lain.

Diantara murid-muridnya juga ialah: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman Ibnu Al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin Al-Furat, Abdul Malik bin Al-Majisyum dan Abdullah bin Abdul Hakim.

Muhammad Al-Hasan As-Sibiani adalah muridnya Abu Hanifah pernah berkata: Aku duduk dipitu rumah Malik selama tiga puluh tahun dan aku lelah mendengar lebih dari tujuh ratus lafal hadits.²³

3. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan di Gazzah suatu kampung dalam jajahan Palestina, masih wilayah Asqalan pada tahun 150 H (767 M), bersamaan dengan wafatnya Imam Hanafi. Kemudian beliau dibawa ibunya ke Mekkah dan dibesarkan di sana.

Nama asli beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i al-Muthalibi dari keturunan Muthalibi bin Abdi Manaf, yaitu kakek yang keempat dari Rasul dan kakek yang kesembilan dari as-Syafi'i.

²³ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 89-90

Dengan demikian jelaslah, bahwa beliau itu adalah keturunan dari keluarga bangsa Quraisy dan keturunan beliau bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW, pada Abdul Manaf (datuk Nabi yang ke-3).²⁴

Imam Syafi'i ialah imam ketiga menurut susunan tarikh kelahiran. Beliau adalah pendukung terhadap ilmu hadits dan pembaharu dalam agama (mujadid) dalam abad kedua Hijriah²⁵

Ada pula yang mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauh nya dari Ghazzah lebih kurang tiga kilometer dan tidak jauh juga dari Baitul Makdis, dan ada juga pendapat yang mengatakan beliau dilahirkan di negeri Yaman.

Untuk menyatukan antara pendapat-pendapat tersebut di atas pernah dikatakan bahwa beliau dilahirkan di Ghazzah dan dibesarkan di Asqalan, dan penduduk Asqalan semuanya dari kabilah orang Yaman, dan inilah maksud bagi mereka yang mengatakan beliau dilahirkan di Yaman, atau dengan kata lain beliau dilahirkan di kalangan orang Yaman. Yakut telah menceritakan ketiga riwayat tersebut kemudian katanya: Tidak menjadi syak lagi bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Gazzah, kemudian beliau berpindah ke Asqalan dan tinggal di sana sehingga remaja.

²⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 203-204

²⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

Imam Syafi'i adalah dari keturunan Al-Azd, pendapat yang mengatakan beliau dari Quraisy adalah tidak benar. Nama ibunya ialah Fatimah binti Abdullah Al-Azdiyyah.

Semasa muda Imam Syafi'i hidup dalam kemiskinan, sehingga beliau terpaksa mengumpulkan batu-batu yang baik, belulang, pelepah tamar dan tulang unta untuk ditulis di atasnya. Kadangkala beliau pergi ke tempat-tempat perkumpulan orang banyak meminta kertas untuk menulis pelajarannya.²⁶

Meski dibesrkan dalam keadaan yatim dalam satu keluarga yang miskin, tidak menjadikan beliau nerasa rendah diri, apalagi malas. Sebaliknya, beliau giat mempelajari hadits dari ulama-ulama hadits yang banyak terdapat di Makkah. Pada usianya yang masih kecil, beliau juga telah hafal Al-Qur'an.

Pada usianya yang ke-20, beliau meninggalkan Makkah mempelajari ilmu fiqh dari Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian pergi ke Iraq, sekali lagi mempelajari fiqh, dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Dalam perantaunya tersebut, beliau juga sempat mengunjungi Persia, dan beberapa tempat lain.

Setelah wafat Imam Malik (179 H), beliau kemudian pergi ke Yaman, menetap dan mengajarkan ilmu di sana, bersama Harun Al-Rasyid, yang telah mendengar tentang kehebatan beliau, kemudian meminta beliau untuk datang ke Baghdad. Imam Syafi'i memenuhi undangan tersebut. Sejak saat itu beliau dikenal secara lebih luas, dan banyak orang

²⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 141-143

belajar kepadanya. Pada waktu itulah madzhab beliau mulai dikenal.²⁷

Imam Syafi'i kembali ke Makkah setelah mempelajari fiqh Irak. Di masjid al-Haram, Imam Syafi'i mengajarkan fiqh dalam dua corak, yaitu corak Madaniah dan corak Irak. Ia mengajar di Masjid al-Haram selama 9 (sembilan) tahun. Pada waktu itulah, ia menyusun *tburuq al-Istinbath al-ahkam*. Pada tahun 195 H. Imam al-Syafi'i kembali ke Bagdad untuk melakukan diskusi tentang fiqh. Ia tinggal di bagdad yang kedua kalinya selama dua tahun beberapa bulan.

Beliau tidak lama tinggal di bagdad karena pemerintahan sedang dipimpin oleh al-Makmun (198 H). Dari Dinasti bani Abbas. Al-Makmun cenderung berpihak kepada unsur persia yang ketika itu telah dilakukan penerjemahan buku-buku filsafat secara besar-besaran di antaranya dilakukan oleh Hunain Ibn Ishak yang telah menerjemahkan 20 (dua puluh) buku Galen ke dalam bahasa Syria dan 14 (empat belas) buku lain dalam Bahasa Arab, dan dekat kepada mu'tazilah, bahwa mu'tazilah dijadikan madzhab negara secara resmi yang berakhir dengan kasus *mibnat*. Sedangkan Imam Syafi'i cenderung menjauhkan diri dari orang-orang mu'tazilah. Ketika al-Makmun meminta Imam Syafi'i untuk menjadi hakim besar di Bagdad, Imam al-Syafi'i menolaknya. Ia keluar dari Bagdad dan berangkat menuju Mesir.²⁸

²⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab ...*, h. xxix

²⁸ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cetakan. Ke- 1, h. 28-29

Imam Syafi'i merupakan manusia dua zaman: lahir pada zaman pemerintahan Umayyah dan meninggal pada zaman pemerintahan Dinasti Bani Abbas.²⁹

Di Mesir inilah akhirnya Imam Syafi'i wafat, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitab beliau hingga kini masih dibaca orang, dan makam beliau di Mesir sampai detik ini masih ramai diziarahi orang.³⁰

d) Kegiatan di Bidang Politik

Imam Syafi'i berpendapat bahwa melantik pimpinan atau khalifah adalah perkara yang pasti, dan hendaklah pimpinan atau khalifah itu dari bangsa Quraisy. Beliau banyak menceritakan hadits-hadits yang menerangkan kelebihan bangsa Quraisy dalam kitabnya "Al-Um". Seterusnya beliau berpendapat pelantikan pimpinan atau khalifah hendaklah dengan persetujuan orang banyak yaitu dengan "Bai'ah" harus juga dengan cara lain jika keadaan memaksa. Jika seorang telah menang dengan kekuasaan dan dia didukung oleh orang banyak maka pelantikannya harus diterima.

Imam Syafi'i tidak suka mencampuri perselisihan yang terjadi di kalangan masyarakat misalnya perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah. Beliau menerima baik pendapat khalifah yang kelima Umar bin Abdul Aziz apabila beliau ditanya yang berkaitan dengan ahli perang Siffin: Ini adalah darah yang Allah

²⁹ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid ...*, h. 27

³⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab ...*, h. xxx

lindungi tangan ku darinya maka aku tidak senang mengotorkan lidahku dengannya!”.

Imam Syafi’i mendahului Abu Bakar ra. Di samping itu beliau mencintai kepada keluarga Rasulullah SAW. Dan beliau memuliakan Ali bin Abi Thalib ra. Beliau berkata: *Jika ahli rafidhah mencintai kepada keluarga Muhammad maka ketauhilah wahai manusia dan jin bahwa aku juga orang rafidhah.*

Dikatakan bahwa Imam Syafi’i mendukung Imam Al-Ulwiyyin yang menentang terhadap Al-Abbasyiyyin, dan beliau berkata tentang pelantikan Ali: Imam Ali bersifat dengan sifat-sifat yang mana apabila manusia bersifat tidak menghiraukan kepada siapapun. Beliau seorang yang zuhud dan orang yang zuhud tidak menghiraukan kepada dunia atau ahli-ahlinya, beliau seorang yang berilmu (alim) dan orang yang berilmu tidak menghiraukan kepada siapapun, beliau juga seorang pemberani, dan orang yang berani tidak takut kepada siapa saja begitu juga beliau seorang yang mulia, dan orang yang mulia tidak takut kepada sipapun saja!”.³¹

e) Keilmuan Imam Syafi’i

Kecerdasan Imam Syafi’i dapat kita ketahui melalui riwayat-riwayat yang mengatakan, bahwa Imam Syafi’i pada usia 10 tahun sudah hafal dan mengerti kitab al-Muwaththa’ kitab Imam Malik. Karena itulah ketika belajar ilmu hadits

³¹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 179-180

kepada Imam Sofyan bin Uyainah, beliau sanat dikagumi oleh guru besar ini dan selanjutnya beliau dapat menempuh ujian Ilmu Hadits sertra lulus mendapat ijazah tentang ilmu hadits dari guru besar tersebut.

Kemudian setelah beliau berumur 15 tahun, oleh para gurunya beliau diberi izin untuk mengajar dan memberi fatwa kepada guru besar dan mufti di balam Mesjid al-Haram di Mekkah dan sejak saat itulah beliau terus memberi fatwa. Tetapi walaupun demikian beliau tetap belajar ilmu pengetahuan di Mekkah.³²

Imam Syafi'i dapat menghafal Al-Qur'an dengan mudah, yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau menghafal serta menulis hadits-hadits. Beliau sangat tekun memelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak (kabilah) "Huzail" lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat istiadat mereka.

Kabilah Huzail adalah suatu kabilah yang terkenal sebagai suatu kabilah yang paling baik bahasa Arabnya. Imam Syafi'i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kabiah Huzail. Sebagai bukti, Al-Asmai' berkata: Bahwa beliau pernah membetulkan atau memperbaiki syair-syair Huzail dengan seorang muda dari keturunan bangsa Quraisy yang disebut dengan namanya Muhammad bin Idris, maksudnya ialah Imam Syafi'i.

³² M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 205

Disamping mempelajari ilmu pengetahuan beliau mempunyai kesempatan pula mempelajari memanah, sehingga beliau dapat memanah sepuluh batang panah tanpa melakukan satu kesilapan. Beliau pernah berkata: Cita-citaku adalah dua perkara: panah dan ilmu, aku berdaya mengenakan target sepuluh dari sepuluh. Mendengar percakapan itu orang yang bersamanya berkata: Demi Allah bahwa ilmumu lebih baik dari memanah.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Imam Syafi'i pada masa mudanya banyak menumpu tenaganya untuk mempelajari syair, sastra dan sejarah, tetapi Allah menyediakan baginya beberapa sebab yang mendorong beliau untuk mempelajari ilmu fiqh dan ilmu-ilmu yang lain.³³

Kepandaian Imam Syafi'i dalam bidang fiqh terbukti dengan kenyataan ketika beliau berusia 15 tahun, sudah termasuk seorang alim ahli fiqh di Makkah, dan sudah diikutsertakan dalam majelis fatwa dan lebih tegas lagi beliau disuruh menduduki kursi mufti.

Kepandaiannya dalam bidang hadits dan ilmu tafsir dapat kita ketahui, ketika beliau masih belajar kepada Imam Sofyan dan Uyainah di kota Makkah. Pada waktu itu beliau boleh dikatakan sebagai seorang ahli tentang tafsir.

Sebagai bukti, apabila Imam Sofyan bin Uyainah pada waktu mengajar tafsir al-Qur'an menerima pertanyaan-pertanyaan tentang tafsir yang agak sulit, guru besar itu segera

³³ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 143-144

berpaling dan melihat kepada beliau dulu, lalu berkata kepada orang yang bertanya: “Hendaknya engkau bertanya kepada pemuda ini”; sambil menunjuk tempat duduk Imam Syafi’i.

Selain kependainya dalam bidang fiqih dan tafsir, beliau juga seorang alim dalam hadits, karena sebelum beliau dewasa, sudah hafal kitab al-Muwaththa’.³⁴

f) Guru-guru dan Murid-murid Imam Syafi’i

Guru-guru Imam Syafi’i yang pertama ialah Muslim Khalid Az-zinji dan lain-lainnya dari imam-imam Mekkah. Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia. Dan masih banyak lagi guru-gurunya yang lain dari kampung-kampung atau kota-kota yang besar yang dikunjunginya.³⁵

Imam Syafi’i berguru pada Imam Malik dan di Kufah, ia berguru kepada Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani yang beraliran Hanafi yang telah membantunya melepaskan diri dari tuduhan konspirasi politik dengan *Ahl al-Bayt*. Imam Malik merupakan puncak tradisi Madrasah Madinah (Hadits), dan Abu Hanifah adalah puncak Madrasah Kufah (*Ra’y*). Dengan demikian, Imam Syafi’i dapat dikatakan sebagai sintesis antara aliran Kufah dengan aliran Madinah.

³⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 206

³⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

Disamping itu, Imam Syafi'i berguru kepada beberapa ulama selama tinggal di Yaman, Mekkah, dan Kufah. Yang dijadikan guru oleh Imam Syafi'i adalah:

- a. Mutharrif Ibn Mazim
- b. Hisyam Ibn Yusuf
- c. Umar Ibn Abi Salamah
- d. Yahya Ibn Hasan

Selama tinggal di Mekkah, Imam Syafi'i belajar kepada guru terkemuka. Di antara ulama Mekkah yang menjadi guru Imam Syafi'i adalah:

- a. Sufyan Ibn 'Uyainah
- b. Muslim Ibn Khalid al-Zanji
- c. Sa'ad Ibn Salim al-Kaddah
- d. Daud Ibn 'Abd al-Rarman al-Aththar
- e. Abd al-Hamid 'Abd al-Aziz Ibn Abi Zuwad

Di antara ulama Madinah yang dijadikan guru oleh Imam Syafi'i adalah:

- a. Ibrahim Ibn Sa'ad al-Anshari
- b. Abd al-Aziz Ibn Muhammad al-Dahrawardi Ibrahim Ibn Abi Yahya al-Aslami
- c. Muhammad Ibn Sa'id Ibn Abi Fudaik
- d. 'Abd Allah Ibn Nafi

Disamping guru, Imam al-Syafi'i memiliki murid yang pada periode berikutnya mengembangkan ajaran fiqh Imam Syafi'i dan ada pula yang mendirikan aliran fiqh tersendiri. Di antara murid Imam Syafi'i adalah:

- a. Al-Za'farani al-Kurabisyi
- b. Abu Tsaur
- c. Ibn Hanbal al-Buthi
- d. Al-Muzani
- e. Al-Rabi' al-Muradi di mesir
- f. Abu 'Ubaid al-Qasim Ibn Salam al-Luqawi di irak.

Dalam menguasai fiqh Madinah, Imam Syafi'i berguru langsung kepada Imam Malik, sedangkan dalam menguasai fiqh irak, ia berguru kepada Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani yang merupakan pelanjut fiqh Hanafi. Disamping itu, mempelajari fiqh al-Auza'i dari Umar Ibn Abi Salamah, dan mempelajari fiqh al-Laits kepada Yahya Ibn Hasan.³⁶

Diantara para mridnya yang termasyhur sekali ialah Ahmad bin Hambal yang mana beliau telah memberi jawaban kepada pertanyaan tentang Imam Syafi'i dengan katanya: Allah Ta'ala telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Syafi'i. Kami telah mempelajari pendapat kaum-kaum dan kami telah menyalin kitab-kitab mereka tetapi apabila Imam Syafi'i datang kami belajar kepadanya, kami dapati bahwa Imam Syafi'i lebih alim dari orang-orang lain. Kami senantiasa mengikuti Imam Syafi'i malam dan siang apa yang kami dapati darinya adalah kesemuanya baik, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmatnya atas beliau.³⁷

³⁶ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid ...*, h.29-30

³⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

4. Riwayat Hidup Imam Ahmad Bin Hambali

Pada bulan Rabiul Awal 164 H, Allah menganugrahi umat Islam seorang bayi dari Bani Syaiban. Dialah Ahmad bin Muhammad Ibn Hambal Ibn Hilal Ibn Asad Ibn Idris Ibn Abdullah Ibn Syaiban Ibn Dzuhhal.

Ahmad lahir di Bagdad, ia masih di kandungan saat ibunya meninggalkan Marwa menuju Bagdad. Ada yang berpendapat, Ahmad dilahirkan di Marwa. Tetapi, pendapat yang benar, ia lahir di Bagdad dan sang ibu mengandung nya di Marwa.³⁸

Imam Hambal nama lengkapnya ialah al-Imam Abu Abdillah Ahmad ibn Hambal ibn Hilal Addahili as-Syaibani al-Maruzi, beliau dilahirkan di Bagdad pada tahun 164 H.

Ayahnya bernama Muhammad as-Syaibani, sedangkan ibu beliau bernama Syarifah binti Maimunah binti Abdul Malik bjn Sawadah binti Hindun as-Syaibani (wanita dari bangsa Syaibaniyah juga) dari golongan terkemuka kaum bani Amir.

Ayah beliau meninggal ketika berusia 30 tahun, dan beliau masih anak-anak pada masa itu, sebab itulah sejak kecil beliau tidak pernah diasuh ayahnya, tetapi hanya oleh ibunya. Menurut satu riwayat yang masyhur Imam Hambali sebenarnya lahir di kota Marwin, wilayah Khurasan. Namun di kala beliau masih dalam kandungan ibunya, secara kebetulan ibunya perg ke Bagdad dan ia melahirkan di sana.³⁹

³⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad Ibn Hanbal*, (Jakarta: Zaman, 2007), Cetakan. Ke-1, h. 18

³⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 221-222

Imam Hmbal hidup sebagai seorang yang rendah dan misin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang didiaminya, dan sedikit tanah yang sangat kecil penghasilannya. Oleh karena itu beliau menempuh kehidupan yang susah beberapa lama sehingga beliau terpaksa bekerja untuk mencari kebutuhan hidup, beliau pernah bekerja dikedai-kedai jahit sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Rajabul Hambali, dan kadangkala beliau memungut sisa-sisa tanaman yang ditinggalkan sesudah musim panen, setelah mendapat keizinan dari pemilik-pemilikinya.

Di waktu yang lain pula beliau mengambil upah menulis atau beliau mengambil upah menenun kain atau menjualnya, dan kadangkala beliau terpaksa mengambil upah membawa barang-barang di jalan-jalan, sungguhpun demikian beliau sangat menjaga dengan perkara yang halal, beliau tidak menerima perkara yang subhat dan tidak pula beliau menerima hadiah-hadiah atau pemberian-pemberian.⁴⁰

Untuk memperdalam ilmu, beliau pergi ke Basrah untuk beberapa kali, di sanalah beliau bertemu dengan Imam Syafi'i. Beliau juga pergi menuntut ilmu ke Yaman dan Mesir. Di antaranya guru beliau yang adalah Yusuf Al-Hasan bin Zaid, Husyaim, Umair, Ibn Humam dan Ibn Abbas.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

⁴¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab ...*, h. xxxi

Imam Ahmad Hambal wafat di Baghdad pada usia 77 tahun, atau tepatnya pada tahun 241 H (885 M) pada masa pemerintahan Khalifah Al-Wathiq. Sepeninggal beliau, madzhab Hambali berkembang luas dan menjadi salah satu madzhab yang memiliki banyak penganut.⁴²

a) Kegiatan di Bidang Politik

Dalam bidang ini pandangan Imam Hambal sama dengan Imam Maliki, beliau mengutamakan kesatuan dan persatuan ummat. Beliau tidak mau mengadakan pemberontakan terhadap penguasa walaupun penguasa tersebut zalim. Beliau tidak mau mencela segolongan dari para sahabat dan tidak membenarkan orang mencela para sahabat. Beliau menempatkan para sahabat pada beberapa derajat, terutama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, Usman sesudah itu Ashabus Syura yang lima yaitu Ali, Zubair, Talhah, Abdur Rahman bin Auf dan Saad.

Dalam hal pengangkatan khalifah menurutnya harus ada baiat dari ummat, walaupun khalifah pada mulanya ditunjuk oleh khalifah yang terdahulu. Beliau benar-benar menjauhi bidak politik.⁴³

b) Keilmuan Imam Ahmad Bin Hambali

Ahmad nin Hambal menghafal Al-Qur'an dan mempelajari bahasa. Beliau belajar menulis dan mengarang di Diwan, umurnya di waktu itu adalah empat belas tahun. Beliau

⁴² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab ...*, h. xxxii

⁴³ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 226

hidup sebagai seorang yang cinta kepada menuntut ilmu dan bekerja keras untuknya, sehingga ibunya merasa kasihan kepadanya karena kegigihannya dalam menuntut ilmu. Pernah terjadi bahwa beliau kadangkala ingin keluar menuntut ilmu sebelum terbit fajar, ibunya memintanya supaya lewatkan sedikit sehingga manusia bangun dari tidur.

Sebagian dari pelajarannya ialah dipelajari dari Abu Yusuf. Pada permulaannya beliau menyalin kitab-kitab yang berdasarkan kepada pemikiran serta beliau menghafalnya, kemudian beliau tidak lagi menatapinya bahwa beliau gemar untuk mempelajari hadits, dan oleh karena itu beliau mengumpulkannya dari beberapa tempat. Pengumpulan ini dimulakan pada tahun 179 Hijriah.⁴⁴

Kota Baghdad pada waktu itu selain merupakan kota yang besar dan ramai, juga merupakan pusat ilmu pengetahuan dan satu-satunya kota yang sudah maju. Kota Baghdad pada waktu itu merupakan tempat para terpelajar. Oleh sebab itu Imam Hambali pertama kali belajar Ilmu Pengetahuan Agama dan alat-alatnya, kepada para guru dan para ulama di Baghdad. Kemudian setelah berusia 16 tahun, barulah beliau menuntut ilmu pengetahuan ke luar kota Baghdad seperti ke Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Makkah dan Madinah. Di tiap-tiap kota yang didatanginya, tidak segan-segan beliau belajar belajar pada para ulama, terutama pengetahuan Hadits.

⁴⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h.

Dari perantauan ilmiah inilah beliau mendapatkan guru-guru hadits kenamaan seperti Sofyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad Yhya bin Qatthan. Dengan usahanya yang tidak kenal lelah, beliau terus memperbanyak pencarian hadits, menghafalnya dan menghimpun seluruh hadits dalam kitab musnadnya sehingga ia menjadi Imam ahli hadits pada masanya. Beliau belajar fiqh pada as-Syafi'i ketika Imam Syafi'i datang ke Baghdad.⁴⁵

c) Guru-guru dan Murid-murid Imam Ahmad Bin Hambal

Gurunya yang pertama Ibnu Hambal ialah Abi Yusuf Ykub bin Ibrahim Al-Qadhi, seorang rekan Abu Hanifah. Beliau mempelajari daripadanya ilmu fiqh dan hadits, Abu Yusuf adalah seorang yang dianggap gurunya yang pertama.

Sebagian dari ahli sejarah mengatakan bahwa pengaruh gurunya (Abu Yusuf) tidak begitu kuat mempengaruhinya sehingga dapat dikatakan beliau adalah gurunya yang pertama. Mereka berpendapat gurunya yang pertama ialah Husyaim bin Basyir bin Abi Khasim Al-Wasiti, karena beliau adalah guru yang banyak mempengaruhi Ibnu Hambal. Ibnu Hambal mengikutinya lebih dari empat tahun, beliau mempelajari hadits-hadits darinya serta beliau menulis daripadanya lebih dari tiga ribu hadits.

Disamping Ibnu Hambal mempelajari dari Husyaim beliau mempelajari juga dari Umar bi Abdullah, Abdur Rahman bin Mahdi dan Abi Bakar bin Iyasy. Imam Syafi'i adalah salah

⁴⁵ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 222

seorang dari guru Imam Ibnu Hambal. Bahkan terdapat di sana mereka yang menganggapnya Imam Syafi'i sebagai gurunya yang kedua sesudah Husyaim. Ibnu Hambal bertemu dengan Imam Syafi'i semasa di Hijaz, sewaktu beliau menunaikan fardhu haji.

Ibnu Hambal pernah juga mempelajari dari Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Al-Qattam, Wakie' dan lain-lain. Beliau bercita-cita hendak belajar dengan Imam Malikbin Anas, tetapi sayangnya Malik meninggal dunia semasa beliau masih dalam permulaan menuntut ilmu. Allah menggantikan kepadanya Sufyan bin Uyainah yang tinggal di Makkah, sehingga beliau pernah berkata: Malik meninggal tetapi Allah mengganti Sufyan bin Uyainah untukku.⁴⁶

Murid-murid Ibnu Hambal amatlah banyak, di antara mereka yaitu: Yahya bin Adam, Abdul Rahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Abu Zar'ah, Ar-Razi, Ad-Damasyqi, Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakr Ahmad bin Hani' At-Ta'ie, Al-Athram, Muhammad bin Ishak As-Saghani, Abu Hatim Ar-Rzi, Ahmad bin Abi Al-Huwari, Mus bin Harun, Hambal bin Ishak, Uthman bin Sa'id Ad-Darami, Hujjaj bin Asy-Sya'ir, Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimun, Baqyi bin Makhlid Al-Andalusi, Ya'akub bin Syaibah dan lain-lain.

Masih banyak lagi sahabat-sahabat, pengikut-pengikut serta murid-muridnya yang menyalin dan menulis ilmu fiqih

⁴⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 195-196

Ibnu Hambal di antara mereka terdapat juga anaknya yang bernama Salih, yaitu anaknya yang tertua. Beliau seorang yang sangat bersungguh-sungguh tentang hadits-hadits seperti ayahnya. Beliau meninggal dunia pada tahun 290 Hijriah.⁴⁷

B. Karya-Karya Empat Imam Madzhab

1. Karya-Karya Imam Abu Hanifah
 - a) Kitab al-Mabsuth
 - b) Kitab al-Ziyadat
 - c) Kitab al-Jami' al-Shaghir
 - d) Kitab al-Jami' al-Kabir
 - e) Kitab al-Sair al-Shaghir
 - f) Kitab al-Sair al-Kabir
2. Karya-Karya Imam Malik
 - a) Kitab al-Muwaththa.⁴⁸
 - b) Kitab al-Mudawanah al-Kubra.⁴⁹
 - c) Nashul Kitab
 - d) Dzaahirul Kitab (umum)
 - e) Dalilul Kitab (mafhum mukhalafah)
 - f) Kitab Qaul Shahabi⁵⁰
3. Karya-Karya Imam Syafi'i
 - a) Kitab Al-Umm⁵¹,

⁴⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab ...*, h. 206-207

⁴⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 102-117

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Studi Perbandingan Antar Madzhab Tentang Beberapa Hukum Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), h. 9

⁵⁰ Asep Saifudin Al-Mansur, *Kedudukan Madzhab dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), Cetakan. Ke- 1, h. 54

- b) Kitab al-Risalah,
 - c) Kitab Harmalah,
 - d) Kitab Mukhtashar al-Buwaithiy,
 - e) Kitab Mukhtashar al-Muzaniy⁵²,
 - f) Kitab Ahkamul Qur'an, Kitab Ibtahalul Istahsan,
 - g) Kitab Jami'i Muzani al-Kabiir,
 - h) Kitab Al-Amli,
 - i) Kitab Al-Muqra.⁵³
4. Karya-Karya Imam Ahmad Ibn Hanbal
- a) Kitab al-Musnad
 - b) Kitab Tafsir al-Qur'an
 - c) Kitab al-Naskih wa al-Mansukh
 - d) Kitab al-Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur'an
 - e) Kitab Jawabatu al-Qur'an
 - f) Kitab al-Tarikh
 - g) Kitab Manasiku al-Kabir
 - h) Kitab al-Shalah⁵⁴

C. Metode Istinbat Hukum

1. Metode Istinbat Hukum Imam Hanafi

Abu Hanafi berpegang kepada Qiyas, apabila ternyata dalam Al-Qur'an, Sunnah atau perkataan sahabat tidak beliau

⁵¹ Mahmud Yunus, *Studi Perbandingan Antar Madzhab Tentang Beberapa Hukum Islam ...*, h. 10

⁵² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab ...*, h. 135

⁵³ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995), Cetakan. Ke- 7, h. 142-143

⁵⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab ...*, h. 144-145

temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang telah memperhatikan illat yang sama antara keduanya.⁵⁵

2. Metode Istinbat Hukum Imam Maliki

Istishlah (Mashalihul Mursalah) adalah mengekalkan apa yang telah ada karena suatu hal yang belum diyakini. Adapun Mashalihul Mursalah ialah memelihara tujuan-tujuan syara' dengan jalan menolak segala sesuatu yang merusak makhluk. Demikianlah dasar-dasar yang diambil oleh Imam Maliki.⁵⁶

3. Metode Istinbat Hukum Imam Syafi'i

Qiyas, Imam Syafi'i memakai qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum di atas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa. Hukum qiyas yang terpaksa diadakan itu hanya mengenai keduniaan atau muamalah, karena segala sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadat telah cukup sempurna dari al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah. Untuk itu beliau dengan tegas berkata: "Tidak ada Qiyas dalam hukum ibadah". Beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukum secara qiyas sebelum lebih dalam menyelidiki tentang dapat atau tidaknya hukum itu dipergunakan.⁵⁷ Imam Syafi'i berkata dalam kitab Ar-Risalah, sebagai berikut:

⁵⁵ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 189

⁵⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 199

⁵⁷ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab ...*, h. 212

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَبَدًا أَنْ يَقُولَ فِي شَيْءٍ حَلًّا وَلَا حَرْمًا إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ، وَجِهَةُ الْعِلْمِ الْخَيْرُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ أَوِ الْقِيَاسِ. الرِّسَالَةُ صَحِيحَةٌ.

Artinya: “Tidak boleh seorang juga mengatakan dalam hukum sesuatu, ini halal dan ini haram, kecuali kalau ada pengetahuannya tentang itu. Pengetahuan itu ialah dari Kitab Suci, Sunnah Rasul, Ijma’ dan Qiyas”. (Ar-Risalah: 39)⁵⁸

4. Metode Istinbat Hukum Imam Hambali

Imam Hambali dalam menetapkan suatu hukum adalah dengan Nash al-Qur’an dan Hadits, yakni apabila beliau menetapkan nash, maka beliau tidak lagi memperhatikan dalil-dalil yang lain dan tidak memperhatikan pendapat-pendapat sahabat yang menyalahinya.⁵⁹

⁵⁸ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i* ..., h. 119-

⁵⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab* ..., h. 230